



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



Peran Alam Dalam Implementasi Kurikulum *Adventure Based Learning* di Outward Bound Indonesia

George Deven Keola ^{a, 1*}, Micho Daniel Amadeo ^{b, 2}, Ignatius Duta Wisnu Wicaksana ^{c, 3}, Y. Sumardiyanto, S.Pd.

^b SMA Kolese De Britto, Sleman, Indonesia

¹ georgedevenkeola@gmail.com *; michodaniel1509@gmail.com ; ignatiusdutawisnuwicaksana@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

A B S T R A K

Kata kunci:
Outward Bound Indonesia
Alam
Pelatihan implementasi

Karya Ilmiah ini bertajuk “Peran Alam dalam Implementasi Kurikulum Adventure-Based Learning di Outward Bound Indonesia”. Tajuk tersebut telah ditentukan dengan pertimbangan tema Karya Ilmiah tahun ini, yaitu Lingkungan Hidup. Dalam praktiknya, OBI kerap sekali menggunakan dan memanfaatkan kekayaan alam disekitar lokasi sebagai fasilitas penunjang proses pelatihan di Outward Bound Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana peran dari alam itu sendiri bagi proses pelaksanaan pelatihan OBI, dampak psikologis bagi peserta pelatihan, dan implementasi kurikulum adventure-based learning. Penelitian dilakukan dalam ruang lingkup sekitar Outward Bound Indonesia, yang terletak di Jatiluhur, Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berupa wawancara dengan pemilik Outward Bound Indonesia, Djoko Kusumowidagdo beserta istrinya, Elly Tjahja dan mantan peserta Outward Bound Indonesia, Adi Ariyanto. Selain itu penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan sumber buku “Outbound Management Training” oleh Djamaludin Ancok.

Outward Bound Indonesia merupakan pusat pelatihan bagi semua orang di semua umur dan golongan secara inklusif. Semua orang boleh ikut, bahkan bagi para teman-teman penyandang disabilitas, berupa tunanetra, tunarungu, dan lain sebagainya. Prestasi OBI, dalam mengembangkan kemampuan fisik serta mental seseorang dalam pelatihannya sudah sangat teruji keberhasilannya. Dalam pelatihannya, OBI juga sering menggunakan alam di sekitar lokasinya sebagai fasilitas pelatihan. Misalnya danau di sebelahnya yang digunakan sebagai area pelatihan Adversity Mastery (menggunakan kano melewati danau).

A B S T R A C T

Keywords:
Outward Bound Indonesia
Nature
Training
Implementation

This scientific paper is titled “Peran Alam dalam Implementasi Kurikulum Adventure-Based Learning di Outward Bound Indonesia”. The title is chosen based on the topic of this year’s scientific paper, living environment. In practice, OBI uses nature around its site to accommodate training process in Outward Bound Indonesia. This research will talk about nature’s role in OBI’s trainings, psychological effects on OBI’s participants, and the implementation of adventure-based learning curriculum. The research is inside OBI’s facility located in Jatiluhur, West Java.

This research uses the qualitative analysis method. The data gathering for this research is collected via an interview with the founder, Djoko Kusumowidagdo with his wife, Elly Tjahja and a former participant of Outward Bound Indonesia, Adi Ariyanto. The other method that is used for data gathering is with literature studies which analysed the book “Outbound Management Training” by Djamaludin Ancok.

Outward Bond Indonesia is a training centre for anybody, any age groups, because of its inclusive nature of its education system. Anybody could join, even when they are disabled. OBI’s achievement is improving motoric and psychological skill of its training’s participant. OBI’s trainings success rate is guaranteed. In its trainings, OBI uses its surrounding nature as a training facility. As an example, the lake besides the facility is used as an adversity mastery training area.

© 2024 (George Deven Keola,dkk). All Right Reserved

e-mail: karya.ilmiah@staff.debritto.sch.id

Pendahuluan

Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Walaupun manusia memiliki kemampuan berpikir dan memilih, tetapi manusia juga memiliki sisi lemah yang beragam. Sisi lemah tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu kelemahan fisik dan kelemahan non-fisik. Faktanya, beberapa kelemahan tersebut tidak dapat disembuhkan dan beberapa orang masih menggunakannya untuk tetap berada di zona nyaman.

Namun, terdapat beberapa usaha untuk mencoba melewati keterbatasan. Salah satu usaha tersebut adalah untuk mengikuti pelatihan dalam ruangan atau pelatihan berdasarkan petualangan (*adventure-based learning*). Pelatihan berbasis petualangan ini sering kali dikenal dengan nama *outbound* atau lengkapnya *outward bound*. Pelatihan yang mengolah fisik maupun mental ini dikemukakan oleh seorang pendidik berasal dari Jerman bernama Kurt Hanh yang bekerja sama dengan seorang pedagang Inggris bernama Lawrence Holt pada tahun 1941. Pada awalnya, kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan *outbound* di tahun 1941 adalah pelatihan berlayar perahu.

Pelatihan *outbound* sering diadakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk meningkatkan kualitas SDM mereka. Pelatihan ini bermanfaat untuk semua kalangan, baik dari posisi atasan maupun bawahan, orang dewasa maupun anak-anak, bahkan orang-orang berkebutuhan khusus. Dengan *outbound*, peserta dapat mengembangkan diri dan mengeksplorasi potensi mereka. Peserta juga dapat belajar menjadi lebih berani, percaya diri, dan adaptif.

Outward Bound Indonesia (OBI) adalah salah satu lembaga pelatihan *outbound* yang didirikan oleh pasangan Djoko Kusumowidagdo dan Elly Tjahja. OBI menerapkan kurikulum *adventure-based learning* (ABL) yang mengajak peserta untuk belajar dari pengalaman petualangan di alam, seperti *canoeing* di waduk Jatiluhur. ABL bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran diri peserta, serta melatih mereka dalam hal komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan pemecahan masalah. Menurut Sutherland & Stuhr, P. T. (2011) ABL menawarkan berbagai aktivitas menantang, yang sebenarnya aman tetapi terasa berisiko. Beberapa contoh aktivitas ABL yang dimaksud adalah naik turun tebing, rintangan tali tinggi, melewati danau atau sungai menggunakan perahu kano, dan

bersepeda di gunung. Fakta-fakta diatas menunjukkan keterkaitan yang mendalam antara para peserta *outbound* maupun kegiatan *outbound* itu sendiri dengan alam, dan melihat upaya OBI dalam melestarikan alam yang memiliki peran signifikan dalam pelatihan.

Rumusan masalah dari penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan tentang 1) Peran alam dalam implementasi kegiatan *Adventure-based Learning* di OBI, 2) Peran tidak langsung dari alam dalam perkembangan pribadi peserta OBI, dan 3) Upaya OBI dalam melestarikan alam di sekitar area pelatihan.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peran alam dalam dinamika maupun dampak konkret bagi para peserta OBI dan untuk mengetahui upaya OBI dalam pelestarian lingkungan alam di sekitar area pelatihannya.

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu bagi tim penulis dan pembaca. 1) Bagi penulis; a) Memahami peran alam sebagai fasilitator pelatihan OBI, b) Memahami peran OBI dalam melestarikan alam di sekitarnya, dan c) Memahami pengaruh alam dalam sisi psikologis dan fisik peserta pelatihan OBI. 2) Bagi pembaca; a) Mengetahui peran alam dalam proses pembelajaran berdasarkan petualangan (*adventure-based learning*) dan b) Mengenal *adventure-based learning* sebagai kurikulum pembelajaran.

Kajian Literatur

Kajian literatur ini membantu memahami penelitian yang relevan dan memberikan dasar teoritis untuk topik yang sedang dikaji yaitu peran alam dalam implementasi *Adventure-based Learning* di Outward Bound Indonesia.

Menurut Dyson B. & Sutherland (2014), *Adventure-based Learning* (ABL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pendekatan holistik dengan pusat perhatian pada siswa yang bertujuan untuk memperkuat interaksi sosial dan perkembangan perilaku pribadi siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk pengembangan hubungan keterampilan intrapersonal dan interpersonal (IIRS).

ABL mengutamakan tujuan daripada persaingan dan memberikan kesempatan terbaik bagi siswa untuk bekerja sama dalam tim untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, ABL

tidak menekankan mentalitas kemenangan tanpa memperhatikan cara yang digunakan.

Dalam *ABL*, terdapat tiga komponen penting dalam pembelajarannya:

1. *Brief*
Langkah pembuka yang dirancang untuk memancing minat peserta terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
2. *Experiential Activity*
Aktivitas yang disajikan kepada peserta untuk bekerja menuju tujuan dan mengembangkan IIRS melalui Kerjasama tim dan interaksi sosial.
3. *Debrief*
Tahap evaluasi dan refleksi yang menuntut peserta untuk mentransfer kegiatan yang telah dilakukan ke area di luar Pendidikan jasmani.

Menurut Ford, P.M. (1981), Outward Bound merupakan konsep pendidikan di alam yang mulai diterapkan pada tahun 1800an. Round Hill School dan The Frederick Gunn school adalah sekolah-sekolah pelopor yang menggunakan cara pendidikan alam tersebut. Konsep ini dikembangkan kembali pada tahun 1941 oleh Kurt Hanh dan Lawrence Durning Holt. Outward Bound digunakan oleh pemuda-pemuda Inggris untuk keterampilan bertahan hidup di masa perang. Secara etimologis, Outward Bound berasal dari istilah pelayaran, yang secara filosofis mengajak peserta untuk melewati batas kemampuan mereka.

Metode yang digunakan dalam Outbound meliputi replikasi kehidupan dengan pendekatan pengalaman peserta. Metode replikasi digunakan untuk mensimplifikasi kehidupan yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan sederhana. Sedangkan metode pendekatan pengalaman, peserta memberikan pengalaman konkret dan autentik kepada peserta untuk direfleksikan dan dianalisis.

Manfaat Outward Bound mencakup aspek emosional dan fisik. Dalam aspek emosional, Outward Bound dapat mempererat hubungan peserta dengan alam, melatih kemandirian peserta, menguatkan hubungan sosial, dan mengembangkan rasa percaya diri serta pemahaman akan kemampuan diri. Outbound meningkatkan kekuatan, daya tahan, dan koordinasi tubuh peserta.

Outward Bound Indonesia adalah cabang dari Outward Bound International, yang didirikan oleh Djoko Kusumowidagdo beserta istrinya, Elizabeth Elly Tjahja, pada 22 Juni 1990. OBI berlokasi di

Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, tempat ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan strategis, ketersediaan alam serta harganya. OBI menggunakan media Adventure-Based Learning dalam semua kegiatannya, dengan harapan peserta dapat merefleksikan hasil petualangan dan tantangan yang dihadapi.

OBI menyiapkan tempat dan lokasi yang mendukung proses kegiatan berbasis petualangan. Alam, dengan formasi alami seperti hutan dan pegunungan, serta Waduk Jatiluhur, digunakan sebagai media pembelajaran. Peserta diajarkan untuk melatih kerjasama, keberanian, dan kepercayaan kepada sesama. Gunung-gunung di sekitar waduk juga dimanfaatkan untuk latihan mendaki. Hutan di sekitar area OBI digunakan sebagai tempat rintangan dan tempat berefleksi, memberikan pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran oleh peserta.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa wawancara, studi Pustaka, dan studi lapangan. Wawancara dilakukan kepada narasumber-narasumber seputar Outward Bound Indonesia, yaitu mantan peserta dan pendiri Outward Bound Indonesia. Studi Pustaka melalui buku *OUTBOUND MANAGEMENT TRAINING* oleh Djamaludin Ancok.

Subjek dan Objek juga diperlukan untuk mendapatkan hasil yang jelas. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa objek penelitian adalah penelitian seseorang. Sedangkan objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan mengambil kesimpulan. Subjek dari penelitian karya ilmiah ini adalah Outward Bound Indonesia di Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, dengan narasumber pendiri serta mantan peserta Outward Bound Indonesia. Alasan mengapa subjek penelitian ini menjadi narasumber karena dapat menghubungkan peran alam dengan dinamika yang dilaksanakan di Outward Bound Indonesia. Objek dari penelitian karya ilmiah ini merupakan peran alam dalam implementasi Adventure-based Learning di Outward Bound Indonesia.

Ruang lingkup penelitian karya ilmiah yang dipakai adalah kualitatif dengan mewawancarai pendiri serta mantan peserta Outward Bound Indonesia. Hal ini mencakup variabel alam sebagai media pembelajaran bagi peserta Outward Bound Indonesia dan caranya menjaga alam.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan buku *Outbound Management Training* oleh Djamaludin Ancok. Pengumpulan data lain juga dilakukan dengan wawancara pendiri Outward Bound Indonesia, yaitu Djoko Kusumowidagdo dan Elly Tjahja dan mantan peserta yaitu Bapak Adi Ariyanto.

Hasil dan pembahasan

A. OUTBOND MANAGEMENT TRAINING (OMT)

Buku berjudul "Outbound Management Training (OMT)" yang ditulis oleh Prof. Dr. Djamaludin Ancok pertama kali diterbitkan pada tahun 2002 oleh UII Press Yogyakarta membahas pentingnya kegiatan Outward Bound sebagai implementasi Adventure-based Learning dalam pengembangan sumber daya manusia. Fokusnya terletak pada konsep Outbound Management Training di Universitas Islam Indonesia (UII) dan penggunaannya oleh OBI. Buku ini mencakup berbagai kegiatan berbasis ABL seperti All Stand Up, Frantic Balloon, Train Balloon, Human Ladder, Trust Fall, Crocodile River, Spider's Web, Pipa/Drum Bocor, Bangun Rakit, Touch My Ball, Birthday Line Up, Changing Name, dan Solo. Kegiatan-kegiatan tersebut dikategorikan menjadi Brief, Experiential Activity, dan Debrief, menyajikan beragam metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks Outbound Management Training.

1. Kegiatan Brief

- a) Berdiri bersama (*All Stand Up*): Para peserta berada pada posisi jongkok membelakangi peserta lainnya. Kemudian peserta berusaha berdiri dengan mendorong punggung peserta lainnya.
- b) *Changing Name*: Menggunakan metode lempar tangkap bola, peserta yang menangkap akan memberi namanya dan nama dari peserta yang akan diberi bola.
- c) *Birthday Line Up*: Peserta harus berbaris sesuai urutan bulan atau tanggal lahir tanpa berbicara.

2. Kegiatan Experiential Activity

- a) *Frantic Balloon*: Peserta menahan bola untuk jatuh ke

tanah, dengan cara meniup ke udara.

- b) *Train Balloon*: Peserta berbaris dengan balon di antaranya. Peserta harus menjaga balon agar tidak jatuh.
- c) *Tangga Manusia (Human Ladder)*: Peserta terdiri dari peserta yang memegang balok kayu dan peserta yang kemudian berjalan melewati kayu tersebut.
- d) *Trust Fall*: Peserta menjatuhkan diri membelakangi peserta lainnya yang akan berusaha menopang peserta tersebut.
- e) *Menyeberangi Sungai Berbuaya (Crocodile River)*: Semua peserta harus melewati sungai dengan berdiri di atas kayu-kayu. Jika ada yang terjatuh, maka para peserta harus mengulangi lagi dari awal.
- f) *Sarang Laba-laba (Spider's Web)*: Para peserta harus melewati lobang-lobang dinding sarang laba-laba yang dibuat menggunakan tali dengan diikat di antara dua pohon. Lobang yang dilewati harus dilalui oleh satu peserta saja.
- g) *Pipa / Drum Bocor*: Para peserta harus mengisi penuh pipa/drum (yang telah dilubangi) dengan air.
- h) *Bangun Rakit*: Para peserta membuat rakit hanya dari bambu dan drum plastik.

3. Kegiatan Debrief

- a) *Solo*: Para peserta secara menyendiri melakukan refleksi atas apa yang telah para peserta lakukan.

Outbound Management Training (OMT) dan Outward Bound Indonesia (OBI) menerapkan sistem dinamika OB UII yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu brief, experiential learning, dan debrief. Metode pembelajaran berbasis pengalaman, atau Adventure Based-Learning, menjadi landasan bagi kegiatan OBI, yang seringkali dilakukan di alam sekitar, seperti waduk di Jatiluhur. Dalam kegiatan seperti trust fall dan membangun rakit, OBI menggunakan metode brief untuk mendekati peserta sebelum petualangan dan debrief setelahnya untuk merefleksikan hasil pengalaman. Dengan cara ini,

peserta dapat memperoleh pelajaran yang mendalam dan berkembang menjadi individu yang lebih baik. Terdapat kesamaan konsep kegiatan antara OMT dan OBI, dengan keduanya menekankan pengalaman bermakna, membekas, dan memberikan dampak positif pada peserta. Lingkungan alam di sekitar waduk menjadi media pembelajaran OBI yang mendukung dinamika kegiatan, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang unik dan relevan.

B. Wawancara

1. Wawancara Pak Djoko dan Bu Elly

Identitas	Narasumber 1	Narasumber 2
Nama	Djoko Kusumowidagdo	Elly Tiahya
Usia	74	73
Jabatan	Founder OBI	Founder OBI
Pendidikan	S2 Administrasi Bisnis	fisik juga dilombakan & konseling
Kegiatan Sosial	Anggota Lions Club sejak 1976-sekarang	orang-orang di kemudian hari yang fisiknya gak becus, gak sehat, itu kan juga sama sekali gak berguna. Kita dalam fisik yang sakit, Yayasan kan juga ikut terpengaruh. Kalau sehat kan bagaimanapun ya semuanya sehat, orang bisa

Pak Djoko dan Bu Elly, pendiri Outward Bound Indonesia (OBI), memiliki latar belakang petualangan dan kecintaan terhadap alam. Petualangan mereka di Amerika, termasuk perjalanan ke Uni Soviet pada masa negara tersebut masih komunis, menjadi landasan untuk menjalankan OBI. OBI sukses mendidik lebih dari 100.000 peserta dari berbagai instansi dan perusahaan, termasuk peserta dari kalangan tunanetra dan tunawisma. Lokasi di Jatiluhur dipilih karena memenuhi kriteria Outbound, seperti keberadaan air, dataran tinggi, dan hutan.

Dalam wawancara, Pak Djoko dan Bu Elly menegaskan bahwa OBI bergantung sepenuhnya pada alam sebagai guru. Mereka menganggap alam sebagai kelas yang efektif, memberikan pengalaman dan tantangan untuk refleksi peserta. OBI berkomitmen untuk menjaga kelestarian alam dengan prinsip "Leave No Trace", mengajak peserta untuk membersihkan lingkungan setelah dinamika. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam mencari tempat dinamika karena persaingan dan kekurangan lahan alam yang tersedia. Dalam konteks ini, OBI berfungsi bukan hanya sebagai penyedia pembelajaran berbasis petualangan tetapi juga sebagai pelindung dan pemelihara alam.

Berikut adalah testimoni dari beberapa pihak yang bekerjasama dengan menggunakan jasa Outward Bound Indonesia:

- 1) Hendra Tanumihardja (Executive Vice President Human Capital Management Divison PT Bank Central Asia Tbk, Alumni 95)

“Buat saya Outward Bound itu sebuah pelatihan yg memorable. Sangat saya ingat sekali even sampai saat ini karena kita di challenge untuk melakukan hal-hal itu sampai ke limit tertinggi kita. Somehow kita merasa kita gak mampu tapi di pelatihan itu kita justru sampai ke limit.”

2) Suster Francesco (Kepala Yayasan Sekolah Santa Ursula)

“Outward Bound itu kan bukan hanya mental, tapi fisik juga dilombakan & konseling. Kita mempunyai orang-orang di kemudian hari yang fisiknya gak becus, gak sehat, itu kan juga sama sekali gak berguna. Kita dalam fisik yang sakit, Yayasan kan juga ikut terpengaruh. Kalau sehat kan bagaimanapun ya semuanya sehat, orang bisa lebih banyak melayani bagi orang lain dan berprestasi.”

- 3) Mas’ud Effendi (PT. Utama Karya)

“Program Team Empowerment sangat bermanfaat untuk membentuk pribadi /pemimpin yang tangguh, berani, motivator, tanggung jawab, disiplin, lebih menghargai waktu dan fokus pada tujuan.”

2. Wawancara Pak Adi

Identitas	Narasumber
Nama	Johannes Adi Ariyanto
Jabatan	Pelatih di Pusat Rehabilitasi Penyandang Tunanetra
Kegiatan Sosial	Sekretaris Yayasan “ <i>Helping Hands</i> ”

Pak Adi Ariyanto, seorang tunanetra dan pionir di Outward Bound Indonesia (OBI), menjadi angkatan difabel pertama yang mengikuti semua dinamika OBI setelah mendengar informasi melalui komunitas difabel pada tahun 1998. Meskipun awalnya skeptis, Pak Adi

mengikuti pelatihan difabel di OBI selama empat hari dekat waduk Jatiluhur. Kegiatan untuk peserta difabel tidak dibedakan, tetapi mentor membantu menyesuaikan dinamika sesuai kebutuhan peserta dengan keterbatasan fisik. Meski awalnya meragukan kemampuannya, Pak Adi berhasil mengatasi ketidakpercayaan diri dengan mencoba dan berhasil menyelesaikan aktivitas seperti flying fox dan membangun rakit. Pengalaman OBI membawa perubahan dalam pola pikir Pak Adi, merubah keyakinannya bahwa segala sesuatu mungkin terwujud, sesuai dengan kata-kata Mahatma Gandhi.

Pak Adi menilai bahwa alam di OBI bukan hanya memberikan dampak fisik, tetapi juga menjadi medium penting dalam perubahan pola pikirnya. Alam membantu Pak Adi untuk menjalankan aktivitas di OBI dengan baik, memberikan semangat saat menghadapi tantangan, seperti ketika membuat rakit di danau. Kini, Pak Adi bekerja bersama Bu Elly dalam Yayasan Bu Elly, membuktikan bahwa transformasi pola pikir dan keyakinan diri yang diperoleh dari OBI dapat membawa dampak positif dalam mencapai tujuan hidup.

Tidak hanya Pak Adi, banyak alumni OBI yang juga mengalami pengalaman yang luar biasa, kemudian membagikan pengalaman dan kepuasannya mengikuti OBI dalam akun media sosial. Seperti pengalaman dari akun @veren8, yang mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan di OBI mungkin terasa sangat susah, tetapi ada pelajaran tidak ternilai yang bisa didapat. Selain itu, peserta dengan akun @yudit_whyperdana juga membagikan pengalaman yang berharga, yaitu ketika ia memimpin pengibaran bendera merah putih di puncak gunung Parang, dengan ditemani peserta dari berbagai daerah. Mengajarkan bahwa keberagaman merupakan senjata pemersatu untuk saling melengkapi kekurangan tiap individu. Berikut adalah beberapa testimoni alumni-alumni peserta OBI lainnya:

1) @martinamarinaa

“Tiga belas wanita pejuang yang sangat berbeda dan disatukan dalam satu tim yang suka telat tapi tetap kompak. Bersama dengan 4 kakak yang super baik berjuang melewati tantangan di Jatiluhur. Terima kasih semua atas pengalaman berharga yang hanya ada di OBI”

2) @CatharinaLaniUsiana

“OBI merupakan wadah untuk membantu para profesional menemukan potensi yg ada pada dirinya sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menjalankan profesinya. Melalui wahana alam yg indah yaitu waduk jati luhur dg masyarakat sekitarnya peserta OBI belajar menemukan kesejatian dan keotentikan dirinya.”

Simpulan

Dengan melihat kembali penelitian yang telah ditulis, bisa dilihat bahwa alam memiliki peran yang cukup signifikan dalam aktivitas *adventure-based learning*, perubahan persepsi para peserta-peserta OBI, dan upaya-upaya OBI dalam menjaga kelestarian alam di lingkungan sekitarnya. Konsep alam sebagai guru dan ruang kelas yang diterapkan dapat menjadi hal yang transformatif bagi para peserta yang mengikuti dinamika. Pengaruh konkret dari kegiatan di alam juga sudah dapat dilihat dari kesaksian para alumni OBI dan pengalaman para *founder* OBI yang juga telah mengalami petualangan di alam itu sendiri. Daya transformatif inilah yang dapat mengubah pemikiran maupun persepsi dari para peserta yang masih kurang percaya diri atau bahkan agresif dengan satu sama lain agar bisa meraih hal yang lebih baik, agar bisa berteman dan memahami diri sendiri, orang lain, maupun alam yang ada di sekitarnya.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih dan rasa syukur yang sangat besar kepada semua orang yang telah memberikan bantuan dan dukungan untuk penulis dalam proses penulisan Karya Ilmiah ini. Penulis berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menjadi sumber semua pengetahuan dan petunjuk hidup. Keluarga yang penuh cinta telah memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Guru Pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan dan saran, serta kepada para *founder* OBI serta para alumni OBI yang telah membagikan pengetahuan untuk membuka pintu bagi penulis .

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, meskipun tidak bisa disebutkan satu per satu. Semua partisipasi mereka sangat berharga bagi penyusunan Karya Ilmiah ini.

Referensi

Berisi referensi sesuai sitasi yang ada di dalam naskah publikasi. Referensi sumber primer (jurnal, laporan penelitian termasuk tesis dan disertasi) minimal 70% dari keseluruhan referensi yang digunakan dan terbitan 10 tahun terakhir. Jenis huruf Lao UI, ukuran 10 pt, dengan *line spacing* 1,15sp, *spacing after* 3pt (*style "Referensi"*).

Penulisan referensi secara *alphabetic* disesuaikan dengan format yang sudah ditentukan.

Penulisan sebaiknya menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley. Format penulisan yang digunakan mengacu pada format **APA 7th Edition** (*American Psychological Association*).

